

**UPACARA RITUAL PENGOBATAN SUKU DAYAK BENUAQ
DI KUTAI BARAT DALAM FILM DOKUMENTER BUDAYA
“BELIATN SENTIYU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Yulius Tiberius Jair
NIM: 1310046432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :


**RITUAL PENGOBATAN SUKU DAYAK BENUAQ
DI KUTAI BARAT DALAM DOKUMENTER BUDAYA
"BELIATN SENTIYU"**

yang disusun oleh
Yulius Tiberius Jati
NIM 01310046432

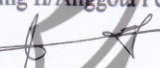
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

09 JUL 2018

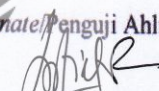
Pembimbing I/Anggota Penguji


Dr. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001

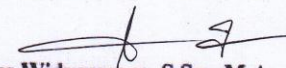
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Cognate/Penguji Ahli


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP. 19790514 200312 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulius Tiberius Jair

NIM : 1310046432

Judul Skripsi : Upacara Ritual Pengobatan Suku Dayak Benuaq Di Kutai Barat
Dalam Film Dokumenter Budaya "*Beliatn Sentiyu*"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 22 Juni 2018

Yang Menyatakan



Yulius Tiberius Jair

1310046432



“Kamu dikirim Tuhan untuk lahir ke dunia bukan tanpa tujuan, temukan tujuan mu dan kamu akan sadar bahwa waktu mu di dunia hanya sedikit lagi”

Karya ini saya persembahkan untuk bumi Kalimantan dalam geografis secara utuh.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena rahmat dan izin-Nya karya ini dapat selesai tepat waktu. Karya dokumenter ini merupakan syarat kelulusan dari Program Studi S-1 Televisi & Film, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir mengenai Upacara Ritual Pengobatan Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat dalam Dokumenter Budaya "*Beliatn Sentiyu*" ini dapat selesai dengan baik tanpa halangan yang berarti.

Karya seni ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritikan, bantuan dan dukungan dari pihak-pihak di bawah ini, yaitu:

1. Orang tua yang selalu percaya bahwa anaknya yang nakal ini mampu menjadi seorang yang berguna bagi bumi yang dipijaknya.
2. Giuseppina Valenci Kalista (Jair) a.k.a Telaboq Tlincunk Telaboy Libiy yang merupakan sosok wanita yang akan menjadi pintu gerbang lahirnya keturunan Jair ke dunia.
3. John Winston Lennon sebagai inspirasi utama yang memberikan semangat saya dalam melakukan segala hal.
4. Tonny Koeswoyo, Benyamin Sueb dan Gombloh selaku harta karun Indonesia di era modern yang menjadi inspirasi buat saya agar memadukan budaya dan hal modern.
5. Drs. Alexandri Luthfi R., M. S. selaku dosen wali dan dosen pembimbing 1.
6. Agnes Widiasmoro, S. Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi dan dosen pembimbing 2 serta dosen pertama yang tahu nama panggilan saya.
7. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku dosen penguji ahli.
8. Arib Amrussahal selaku bapak dari audio mixing TA anak-anak.
9. Seluruh masyarakat desa Engkuni Pasek dan Besiq.

10. Serta untuk semua pihak yang pernah menganggap remeh hidup saya, hal besar berbadan kecil akan datang untuk kalian.

Semoga dokumenter budaya “*Beliatn Sentiyu*” dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai bagaimana kami masyarakat Benuaq bersama para *pemeliatn* melawan semua berhala bukan menyembah berhala tersebut, salah satunya melalui ritual *beliatn sentiyu*. Adapun tulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.



Sewon, 24 Juli 2018

Yulius Tiberius Jair

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	2
C. Tujuan Penciptaan	3
1. Tujuan Penciptaan	4
2. Manfaat Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	4
1. “ <i>Malas Budi Basaq</i> ”	4
2. “ <i>Childhood Rivalry in Bali and New Guinea</i> ”	6
3. “ <i>Batak, a Pilgrimage to Ancestor’s Land</i> ”	7
4. “ <i>Lestari Adat Tenun Ikat</i> ”	9
5. “ <i>WatchDoc: Para Petani Dari Balik Kabut</i> ”	10

BAB II	OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	13
A.	Obyek Penciptaan.....	13
1.	Dayak Benuaq dan Ritualnya	13
2.	Jenis-Jenis Roh	15
3.	Sulih dalam <i>Beliatn</i>	15
4.	<i>Belian Sentiyu</i>	18
B.	Analisis Obyek Penciptaan.....	19
1.	<i>Beliatn Sentiyu</i>	19
a.	Masa Persiapan	19
1.	<i>Tenung</i>	20
2.	<i>Ruyaq dan Beruyaq</i>	20
3.	<i>Ngejakaat</i>	24
b.	Masa Pelaksanaan	25
c.	Upacara Penutup	27
BAB III	LANDASAN TEORI	29
A.	Dokumenter	29
B.	Dokumenter Budaya.....	31
C.	Sutradara Film Dokumenter.....	34
D.	Tipe Ekspositori	35
E.	Struktur Kronologis.....	36
F.	Naskah Dokumenter.....	37
G.	Struktur Kronolog Tata Kamera.....	38
H.	<i>Editing</i>	39
I.	Tata Suara.....	39
J.	Tata Cahaya.....	40
BAB IV	KONSEP PENCIPTAAN	41
A.	Konsep Penciptaan	41

1.	Konsep Penyutradaraan.....	42
2.	Konsep Tata Kamera.....	44
3.	Konsep Tata Cahaya	44
4.	Konsep Tata Artistik	45
5.	Konsep Tata Suara	45
6.	Konsep Editing.....	46
B.	Metode Penciptaan	47
1.	Desain Program	47
2.	Desain Produksi.....	49
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	55
A.	Proses Perwujudan.....	55
1.	Praproduksi	55
2.	Produksi.....	57
3.	Pasca Produksi.....	59
B.	Pembahasan Karya.....	60
1.	Unsur Sinematik	60
2.	Unsur Naratif	62
BAB VI	PENUTUP	78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
	79	
DAFTAR PUSTAKA		80
GLOSARIUM		83
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

1.	Gamba
r 1.1	<i>Screenshot “Malas Budi Basaq”</i>	5
2.	Gamba
r 1.2	<i>Screenshot</i> Salah satu rangkaian kegiatan <i>kuangkai</i>	5
3.	Gamba
r 1.3	<i>Screenshot “Childhood Rivalry in Bali and New Guinea”</i>	6
4.	Gamba
r 1.4	<i>Screenshot “Batak a Pilgrimage to Ancestor’s Land”</i>	8
5.	Gamba
r 1.5	<i>Screenshot</i> Wawancara dengan narasumber.....	8
6.	Gamba
r 1.6	<i>Screenshot “Lestari Adat Tenun Ikat”</i>	9
7.	Gamba
r 1.7	<i>Screenshot</i> Nenek sedang menenun kain	10
8.	Gamba
r 1.8	<i>Screenshot</i> Petani yang memanen kentang.....	11
9.	Gamba
r 1.9	<i>Screenshot</i> Kentang-kentang ditimbang.....	12
10.	Gamba
r 2.1	Sebuah persembahan hewan kurban kepada leluhur	13
11.	Gamba
r 2.2	Keluarga yang berkumpul saat acara ritual.....	14
12.	Gamba
r 2.3	Seorang <i>pemeliatn</i> yang beristirahat sejenak saat ritual.....	15
13.	Gamba
r 2.4	Proses pembuatan <i>mate ore</i> dari tepung	16
14.	Gamba
r 2.5	<i>Sepatkng Bengkanaaq</i> yang ditaruh di samping sesaji..	17
15.	Gamba
r 2.6	Ritual <i>beliatn</i>	19
16.	Gamba
r 2.7	Seorang <i>pemeliatn</i> memeriksa <i>ruyaq</i>	21
17.	Gamba
r 2.8	<i>Rarak boyaas</i>	22

18.	Gamba
r 2.9	<i>Mate ore</i> yang menjadi silih	23
19.	Gamba
r 2.10	<i>Pemeliatn</i> membaca mantra doa	26
20.	Gamba
r 5.1 (a)	Suasana rumah acara dari luar.	55
21.	Gamba
r 5.1 (b)	<i>Pemeliatn</i> memakai peralatannya.	55
22.	Gamba
r 5.1 (c)	Pemain musik mengiringi ritual	55
23.	Gamba
r 5.1 (d)	<i>Penggugu</i> menyiapkan alat-alat	55
24.	Gamba
r 5.1 (e)	Kaki <i>pemeliatn</i> menari berputar	55
25.	Gamba
r 5.1 (f)	<i>Pemeliatn</i> mendoakan segala barang di depannya	55
26.	Gamba
r 5.1 (g)	Salah satu silih untuk menipu roh jahat	56
27.	Gamba
r 5.1 (h)	<i>Pemeliatn</i> membuat penyakit ke luar rumah.....	56
28.	Gamba
r 5.2 (a)	Tampak belakang sang <i>pemeliatn</i> , Renotn.....	56
29.	Gamba
r 5.2 (b)	Renotn membacakan doa.	56
30.	Gamba
r 5.2 (c)	Arang yang ditaburi dupa, sebagai syarat <i>beliatn</i>	57
31.	Gamba
r 5.2 (d)	Renotn membacakan doa pembuka.....	57
32.	Gamba
r 5.2 (e)	Renon mendoakan daun <i>selolo</i>	57
33.	Gamba
r 5.2 (f)	<i>Selolo</i> digosok di tubuh pasien	57
34.	Gamba
r 5.2 (g)	Renotn menghisap penyakit dari bagian tubuh pasien.	57
35.	Gamba
r 5.2 (h)	Saat <i>pemeliatn</i> melakukan <i>bekawaat</i>	57
36.	Gamba
r 5.2 (i)	<i>Pemeliatn</i> menari berputar-putar.	58
37.	Gamba
r 5.2 (j)	<i>Pemeliatn</i> membuang penyakit ke luar rumah.....	58

38.	Gamba
r 5.2 (k)	Salah satu pasien “dibersihkan” dengan air dan bunga.....	58
39.	Gamba
r 5.2 (l)	<i>Pemeliatn</i> memeriksa sesaji.....	58
40.	Gamba
r 5.3 (a)	Judul film.....	58
41.	Gamba
r 5.3 (b)	Suasana halaman rumah Renotn	58
42.	Gamba
r 5.3 (c)	<i>Songkoq</i> atau mahkota dari daun kelapa.	59
43.	Gamba
r 5.3 (d)	<i>Penggugu</i> membuat <i>songkoq</i>	59
44.	Gamba
r 5.3 (e)	<i>Penggugu</i> membuat <i>mate ore</i>	59
45.	Gamba
r 5.3 (f)	Istri Renotn yang menjadi salah seorang <i>penggugu</i>	59
46.	Gamba
r 5.3 (g)	Renotn mempersiapkan minyak yang akan digunakan.....	60
47.	Gamba
r 5.3 (h)	Beragam jenis minyak untuk ritual.	60
48.	Gamba
r 5.4 (a)	Renotn sebagai <i>pemeliatn</i> utama.....	60
49.	Gamba
r 5.4 (b)	<i>Pemeliatn</i> lainnya yang membantu Renotn.....	60
50.	Gamba
r 5.4 (c)	Kedua <i>pemeliatn</i> menari bersama	60
51.	Gamba
r 5.4 (d)	Pemain musik memainkan <i>domaq beliatn</i>	60
52.	Gamba
r 5.4 (e)	Renotn memperhatikan kelengkapan <i>ruyaq</i>	61
53.	Gamba
r 5.4 (f)	<i>Pemeliatn</i> memeriksa tanda menggunakan kakinya.....	61
54.	Gamba
r 5.4 (g)	Tanduk kerbau yang berisikan beras putih.	61
55.	Gamba
r 5.4 (h)	<i>Pemeliatn</i> menyalakan rokok sebagai sesaji.....	61
56.	Gamba
r 5.4 (i)	Renotn memanggil roh-roh sahabat.	61
57.	Gamba
r 5.4 (j)	Pasien diusap daun <i>pengumaakng</i>	61

58.	Gamba
r 5.4 (k)	<i>Pemeliatn</i> mengusap <i>selolo</i> ke perut pasien.....	62
59.	Gamba
r 5.4 (l)	Seorang pasien yang terbaring pasrah saat diusap <i>selolo</i>	62
60.	Gamba
r 5.5 (a)	<i>Pemeliatn</i> menari dan membuang penyakit ke luar	63
61.	Gamba
r 5.5 (b)	<i>Pemeliatn</i> <i>bekawaat</i> atau menghisap penyakit.	63
62.	Gamba
r 5.5 (c)	Silih yang digendong untuk ditukarkan	63
63.	Gamba
r 5.5 (d)	Renotn menangkap <i>juus</i> para pasien	63
64.	Gamba
r 5.5 (e)	<i>Juus</i> dimasukkan ke dalam sebuah tempat kecil.....	63
65.	Gamba
r 5.5 (f)	Renotn duduk di ayunan sambil menangkap <i>juus</i>	63
66.	Gamba
r 5.5 (g)	Silih yang diletakan dalam balai di halaman rumah	64
67.	Gamba
r 5.5 (h)	Salah seorang <i>pemeliatn</i> mengelilingi balai.....	64
68.	Gamba
r 5.5 (i)	<i>Penggugu</i> menyembelih babi sebagai hewan kurban.	65
69.	Gamba
r 5.5 (j)	Hati babi diperiksa <i>pemeliatn</i> untuk melihat pertanda.....	65
70.	Gamba
r 5.5 (k)	<i>Pemeliatn</i> memegang ayam jantan untuk dikurbankan	65
71.	Gamba
r 5.5 (l)	<i>Pemeliatn</i> melakukan perjanjian dengan <i>pengirikng</i>	65
72.	Gamba
r 5.6 (a)	<i>Pemeliatn</i> berdoa di depan balai	66
73.	Gamba
r 5.6 (b)	Renotn memandikan pasien	66
74.	Gamba
r 5.6 (c)	Renotn mengusap pasien dengan bunga pinang.....	66
75.	Gamba
r 5.6 (d)	Renotn menyerupai <i>bengkanaq</i>	66
76.	Gamba
r 5.7 (a)	Renotn menyiapkan sesaji untuk <i>bejariq</i>	66
77.	Gamba
r 5.7 (b)	<i>Pemeliatn</i> yang satunya mengayun sesaji itu.....	66

78.	Gamba
r 5.7 (c) Renotn membacakan doa di atas para pasien	67
79.	Gamba
r 5.7 (d) <i>Penggugu</i> membagi sesaji sebagai upah <i>pemeliatn</i>	67
80.	Gamba
r 5.7 (e) <i>Pemeliatn</i> mendoakan barang-barang di depannya.....	67
81.	Gamba
r 5.7 (f) <i>Selolo</i> dicuci di depan rumah, tanda rumah telah bersih	67
82.	Gamba
r 5.8 (a) Wawancara dengan Renotn sebagai penutup	68



DAFTAR TABEL

1.	Tabel
4.1 Daftar alat yang digunakan	45
2.	Tabel
4.2 Daftar estimasi biaya.....	46
3.	Tabel
4.3 Jadwal kegiatan	48
4.	Tabel
5.1 Kegiatan Produksi.....	51





ABSTRAK

Upacara Ritual Pengobatan Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat dalam Film Dokumenter Budaya “*Beliatn Sentiyu*”

Masyarakat Dayak Benuaq sejak dahulu memiliki cara pengobatan tersendiri apabila menderita penyakit, yaitu dengan melaksanakan ritual kehidupan atau *Beliatn*. *Beliatn Sentiyu* merupakan salah satu jenis *Beliatn*, sebuah upaya penyembuhan dengan cara memberikan sulih kepada roh jahat untuk ditukar dengan roh kehidupan dengan meminta bantuan dewa atau roh sahabat dan para leluhur. Ritual dipimpin oleh *pemeliatn*, yaitu perantara antara manusia yang masih hidup dengan para roh.

Film dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” bergenre budaya. Pendekatan dengan genre ini memudahkan untuk memperlihatkan bagaimana keberadaan sebuah ritual penyembuhan dalam kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dengan apa adanya. Ekspositori dipilih sebagai gaya pendukung di film ini karena gaya ekspositori memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara langsung, sehingga penonton dapat memahami makna dari ritual *Beliatn Sentiyu*. Struktur kronologis dipilih untuk memperlihatkan urutan ritual *Beliatn Sentiyu*.

Dokumenter budaya ini memperlihatkan suatu bentuk kedekatan emosional antara masyarakat Dayak Benuaq dengan nenek moyang mereka yang tergambar melalui rangkaian prosesi *Beliatn Sentiyu*. Keyakinan akan keberadaan roh-roh sahabat dan leluhur yang menyertai mereka, menciptakan sebuah ikatan batin yang mempengaruhi daur kehidupan masyarakat Dayak Benuaq hingga saat ini.

Kata kunci: *Beliatn*, dokumenter budaya, Dayak Benuaq.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dokumenter merupakan sebuah karya audiovisual yang memperlihatkan hal yang konkret dan tidak mengandung unsur rekayasa. Ini merupakan hasil riset selama beberapa waktu yang kemudian dirangkaikan menjadi sebuah cerita berdasarkan benang merah yang telah dibuat. Film dokumenter adalah media yang tepat untuk menyampaikan informasi mengenai sebuah objek baru ataupun hal yang belum dipahami dengan baik oleh khalayak luas.

Pada dasarnya film dokumenter merepresentasikan kenyataan, yaitu menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan (Fachruddin, 2013: 319).

Indonesia memiliki beragam macam suku dan kebudayaan yang tersebar di berbagai pulau yang berada di tengah khatulistiwa. Adat istiadat yang ada di suatu daerah dengan kondisi alam yang berbeda tentu mempunyai ciri khas tersendiri pada masing-masing masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan ritual-ritual yang di beberapa tempat masih sangat sering dilakukan. Mulai dari ritual menyambut kelahiran seseorang, pengobatan hingga kematian tentunya mempunyai perbedaan, antara suku budaya yang satu dengan yang lainnya.

Suku Dayak adalah contoh dari sekian banyak suku di Indonesia yang masih sering melakukan ritual-ritual adat hingga saat ini. Suku Dayak dapat digolongkan menjadi tujuh kelompok besar: Dayak Iban, Ot Danum, Punan, Apokayan, Ngaju, Klemantan, dan Murut. Suku-suku tersebut kemudian dibagi menjadi 450 sub suku yang tersebar dan menempati Pulau Kalimantan pada setiap propinsinya, bahkan ada pula yang sampai wilayah negara Malaysia.

Suku Dayak Benuaq adalah salah satu sub suku Dayak yang berada di kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, suku ini berasal dari Dayak Luwangan sub suku Ot Danum (Riwut, 2003: 56). Menurut cerita, asal kata Benuaq merupakan istilah atau penyebutan oleh orang

Kutai, yang membedakan dengan kelompok Dayak lainnya yang masih hidup nomaden. Orang Benuaq telah meninggalkan budaya nomaden. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di "Benua" yang lama-kelamaan menjadi Benuaq. Sedangkan kata Dayak menurut aksen Bahasa Benuaq berasal dari kata *Dayaq* atau *Dayeuq* yang berarti hulu (Maunati 2004:6).

Beliatn Sentiyu merupakan fenomena kebudayaan yang menarik untuk diangkat lebih lanjut ke dalam film dokumenter untuk mengetahui makna dan fungsinya bagi suku Dayak Benuaq di kampung Engkuni Pasek. Rentetan acara yang berisi beragam mantra, tarian, musik dan syarat-syarat lainnya mencerminkan betapa kayanya kearifan lokal suku Dayak Benuaq. Film dokumenter ini menceritakan tentang rangkaian ritual penyembuhan *Beliatn Sentiyu* yang masih menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq dalam upaya menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan objek di atas, maka dokumenter budaya dipilih sebagai genre yang akan diterapkan ke dalam film ini. Genre ini sangat membantu dalam memperlihatkan apa saja makna yang terkandung dalam ritual *Beliatn Sentiyu*. Dokumenter budaya memperlihatkan sudut pandang masyarakat Benuaq yang sangat meyakini keberhasilan ritual *Beliatn* untuk mengobati penyakit mereka. Ekspositori memaksimalkan penjelasan mengenai ritual *Beliatn Sentiyu* dengan lebih baik. Penggunaan narasi dalam bahasa Indonesia membantu penonton untuk dapat memahami ritual ini. Struktur kronologis dipilih karena film ini menampilkan ritual *Beliatn Sentiyu* secara berurutan dari awal hingga akhir.

B. Ide Penciptaan

Ide pembuatan karya ini merupakan kesadaran pribadi untuk mengangkat sebuah warisan kebudayaan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sedikitnya anak muda dari suku Dayak Benuaq yang mengerti akan esensi kebudayaan sendiri turut menjadi faktor munculnya ide penciptaan karya ini. Ketertarikan akan kearifan lokal suku Dayak Benuaq terjadi saat mengetahui bagaimana masyarakat ini mempercayai bahwa munculnya penyakit disebabkan

oleh gangguan roh jahat sehingga harus dilakukan sebuah ritual pengobatan agar roh jahat tersebut pergi dan penyakit yang diderita menghilang.

Alasan dipilihnya *Beliatn Sentiyu* dari sekian banyak jenis *Beliatn* lainnya adalah karena ritual pengobatan ini paling sering dilaksanakan oleh masyarakat kampung Pasek dibandingkan ritual pengobatan lainnya. Kampung Pasek merupakan sebuah kampung yang spesial karena di sana pernah hidup seorang pemimpin *Beliatn Sentiyu* yang sangat sakti dan terkenal hingga ke daerah lainnya. Pemimpin *Beliatn* yang menjadi subjek utama dalam film ini merupakan mantan murid tokoh sakti tersebut. Selama riset dilakukan akhirnya ditemukan fakta bahwa *pemeliatn sentiyu* sakti tersebut merupakan buyut dari sutradara dari sebelah kakek, yang juga merupakan seorang *pemeliatn sentiyu*.

Di zaman serba modern ini, *Beliatn Sentiyu* beserta ritual adat lainnya terancam punah. Hal ini karena banyak generasi muda suku Dayak Benuaq yang tidak paham tentang adat istiadatnya. Ditambah lagi minimnya niatan untuk menjadi penerus *pemeliatn* dan profesi adat lainnya, terutama bagi generasi muda yang berdomisili di kota. Selain itu, sikap beberapa kalangan masyarakat yang tidak menganjurkan untuk melakukan ritual-ritual adat dikarenakan bertolak belakang dengan ajaran agama turut mengambil peran akan kelestarian budaya ini ke depannya.

“*Beliatn Sentiyu*” dipilih sebagai judul dokumenter budaya ini. Alasan dipilihnya judul ini yaitu penekanan terhadap jenis *Beliatn* yang diangkat, karena *Beliatn* merupakan ritual kehidupan yang memiliki banyak sekali macam dan tujuan yang berbeda-beda. Film dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” mengangkat sisi *human interest* masyarakat Dayak Benuaq yang terlihat dari cara mereka menyembuhkan penyakit melalui ritual *Beliatn Sentiyu*, serta menggambarkan bagaimana rentetan prosesi upacara dari awal hingga akhir.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya dokumenter adalah sebagai media pembelajaran budaya, sosial, dan kemanusiaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter “*Beliatn Sentiyu*”.

1. Tujuan Penciptaan Karya

- a. Memberikan gambaran tata cara dan hal-hal yang terkait dalam upacara *Beliatn Sentiyu* kepada masyarakat luas.
- b. Mengajak generasi muda untuk semakin mencintai kebudayaan sukunya, khususnya generasi muda dari suku Dayak Benuaq.

2. Manfaat Penciptaan Karya

- a. Sarana pengetahuan budaya tentang ritual pengobatan dari suku Dayak Benuaq kepada masyarakat luas.
- b. Upaya pelestarian budaya suku Dayak Benuaq sebelum ritual *Beliatn Sentiyu* ini berubah atau hilang.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter ini meliputi lima film dokumenter. Kelima film ini menjadi acuan seputar objek dan konsep yang ingin digunakan.

- | | |
|-------------|-------------------------------|
| 1. Judul | : “ <i>Malas Budi Basaq</i> ” |
| Sutradara | : Valenci Kalista |
| Durasi | : 27 menit 16 detik |
| Tahun Rilis | : 2018 |

“*Malas Budi Basaq*” adalah sebuah dokumenter etnografi, karya Tugas Akhir Program Studi Film & Televisi ISI Yogyakarta, yang disutradari oleh Valenci Kalista, dan mengangkat ritual *Kuangkai* sebagai objeknya. *Kuangkai* merupakan puncak dari ritual kematian dalam Dayak Tonyooi Benuaq. Tujuan dari dilaksanakannya ritual *Kuangkai* adalah untuk mengantarkan roh dari sanak saudara yang telah meninggal ke alam surga dengan bantuan para leluhur. Ritual ini sebenarnya tidak wajib untuk dilaksanakan karena memakan biaya yang besar, namun berdasarkan kesadaran pribadi dari setiap keluarga, *Kuangkai* tetap dilakukan hingga saat ini. Mereka tidak ingin roh saudara atau orang tua yang mereka cintai tidak sampai ke surga dan mengganggu keluarga yang masih hidup.



Gambar 1.1. Dokumenter “*Malas Budi Basaq*” (2018)
Sumber: *Screenshot film.*



Gambar 1.2. Salah satu rangkaian kegiatan *Kuangkai*.
Sumber: *Screenshot film.*

Kuangkai yang dimunculkan dalam dokumenter “*Malas Budi Basaq*” masih memperlihatkan ritual *Kuangkai* sesungguhnya, yaitu ritual yang masih mengikuti aturan adat. Dokumenter etnografi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat adat menyadari pentingnya menjaga relasi dengan para leluhur. Acara berlangsung dari pagi hingga malam hari selama hampir satu bulan.

Sama-sama mengangkat ritual dari Dayak Benuaq, namun kedua film ini memiliki perbedaan. “*Malas Budi Basaq*” mengangkat ritual kematian dengan menggunakan genre etnografi, sedangkan dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” menjadikan ritual *Beliatn Sentiyu* sebagai objeknya dengan menggunakan genre dokumenter budaya. Selain itu, “*Malas Budi Basaq*” menggunakan narasi dan pernyataan narasumber dalam bahasa Benuaq sebagai pengantar film, sedangkan dalam dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” hanya menggunakan narasi dalam bahasa

Indonesia sebagai penutur tunggal. Pernyataan narasumber hanya dimasukkan di akhir film sebagai pesan penutup.

2. Judul : “*Childhood Rivalry in Bali and New Guinea*”
 Sutradara : Margaret Mead dan Gregory Bateson
 Durasi : 16 menit 13 detik
 Tahun Rilis : 1954

“*Childhood Rivalry in Bali and New Guinea*” ialah salah satu dokumenter etnografi karya Margaret Mead dan Gregory Bateson. Film ini berlokasi di dua tempat, yang pertama di Desa Bajoeng Gedé, Bali tahun 1936-1938, dan yang kedua di Desa Tambunum, New Guinea tahun 1938. Dokumenter etnografi ini membandingkan cara pengasuhan anak bayi pada kedua desa tersebut.



Gambar 1.3. Dokumenter “*Childhood Rivalry in Bali and New Guinea*” (1954).
 Sumber: Screenshot film.

Adegan pertama di Bali, di mana seorang ibu meminjam seorang bayi untuk ia susui. Anak kandungnya cemburu lalu meluapkan kemarahannya. Sekitar sembilan anak dari lima orang wanita yang bersaudara berkumpul bersama ibu mereka di halaman. Mereka sangat cemburu dan marah ketika para ibu mereka menggoda dan menjahili mereka dengan lebih memperhatikan sepupu mereka yang masih berumur 12 hari. Di sana merupakan hal biasa apabila mengasuh anak yang bukan anak kandung. Masing-masing dari anak kandung mereka mencari perhatian dengan cara yang lucu.

Ada anak yang mencari perhatian dengan cara mencoba menggendong adik bayi. Ibunya memperbolehkan anak tersebut yang berumur kurang lebih tiga tahun untuk menggendong adik bayi. Anak itu menggendong dengan hati-hati. Ada juga anak yang terlalu nakal hingga dipukul ibunya sampai nangis. Rata-rata anak menjadi nakal karena cemburu akibat ibu mereka yang lebih memperhatikan bayi yang lebih kecil. Ada juga anak yang cerdas. Ia mencari perhatian sang ibu dengan membawakan air minum untuk ibunya.

Ibu di New Guinea tidak menggoda anak mereka dengan bayi tetangga yang sedang ia rawat. Ibu melarang anaknya menyentuh adik bayi tersebut. Ibunya menyusui anak yang baru lahir tersebut sambil menggendong anaknya sendiri. Cara pengasuhan di New Guinea cenderung serius namun tetap perhatian.

Baik anak di Bali maupun di New Guinea hampir semuanya tidak memakai baju. Beberapa dari mereka hanya menggunakan sehelai kain untuk menutupi area vitalnya. Film ini juga memperlihatkan beberapa perbandingan lainnya.

Dokumenter “*Childhood Rivalry in Bali and New Guinea*” dengan “*Beliatn Sentiyu*” sama-sama memperlihatkan keadaan masyarakat dari suatu daerah dengan kearifan lokal mereka. Keduanya juga sama-sama menggunakan narasi sebagai pengantar filmnya. Perbedaannya yaitu selain dari genre yang berbeda, “*Childhood Rivalry in Bali and New Guinea*” memperlihatkan suatu perbandingan, sedangkan “*Beliatn Sentiyu*” menjelaskan rangkaian ritual adat yang berurutan.

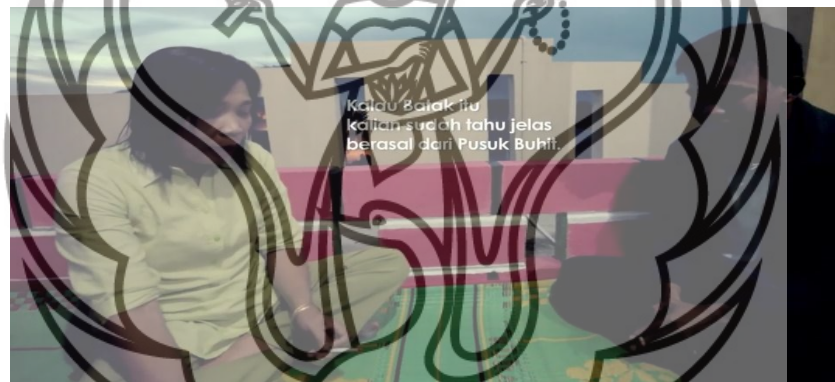
3. Judul : “*Batak, a Pilgrimage to Ancestor’s Land*”
 Sutradara : Mahatma Putra
 Durasi : 44 menit 34 detik
 Tahun Rilis : 2014

Film dokumenter karya Mahatma Putra ini telah memenangkan penghargaan Piala Citra untuk kategori *Best Documentary* dalam ajang Festival Film Indonesia pada tahun 2013. Film ini menelusuri jejak asal usul peradaban Batak sebagai benang merah perjalanan. Namun dalam pencariannya, film ini menghantar pada pertemuan dengan manusia-manusia Batak masa kini dan nilai-

nilai keluhuran adat Batak yang dimana pada akhirnya nilai budaya lebur menjadi identitas dan jati diri.



Gambar 1.4. Ritual adat Batak dalam film “*Batak, a Pilgrimage to Ancestor’s Land*” (2014).
Sumber: *Screenshot film*.



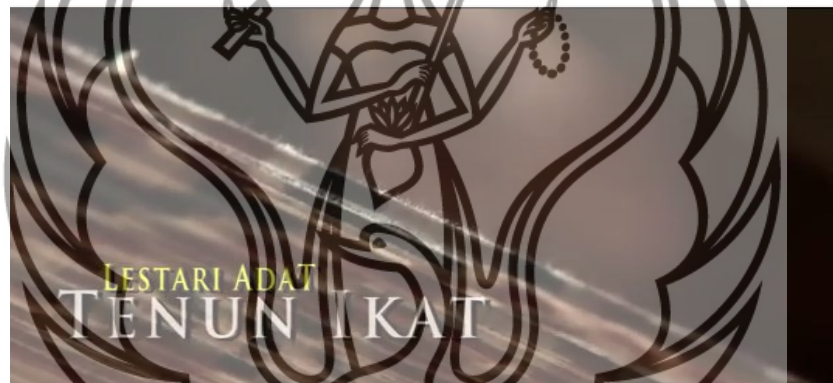
Gambar 1.5. Wawancara dengan seorang wanita yang kesurupan roh leluhur.
Sumber: *Screenshot film*.

Genre yang digunakan dalam film ini adalah genre ilmu pengetahuan. Film ini memaparkan bagaimana masyarakat Batak dari berbagai macam profesi masih menjalankan beragam tradisi dari leluhur mereka. Mulai dari ritual keagamaan asli suku Batak, pencak silat hingga ritual pernikahan yang memiliki nilai *human interest* yang sangat menarik.

Dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” menggunakan film “*Batak, Perjalanan ke Tanah Leluhur*” sebagai tinjauan karya dari segi penggunaan narasi yang berbahasa Indonesia. Terlebih tema yang diangkat mempunyai kesamaan yaitu tentang budaya, meskipun objek yang diangkat dalam film ini berbeda dengan objek yang akan diangkat dalam film dokumenter “*Beliatn Sentiyu*”.

4. Judul : “*Lestari Adat Tenun Ikat*”
 Sutradara : Dhank Ari
 Durasi : 11 menit 24 detik
 Tahun Rilis : 2014

Film dokumenter berdurasi pendek ini diproduksi oleh Imaji Bumi Films yang bekerja sama dengan *British Council*, bercerita tentang masyarakat Dayak Iban yang hingga kini masih melestarikan kain tenun ikat khas adat mereka. Letak tempat tinggal yang jauh dari kota membuat mereka kesusahan untuk mendapatkan benang sebagai bahan baku pembuatan kain tenun. Di bawah naungan KUB Seruan Maju, masyarakat Dayak Iban terus berusaha agar kendala dalam melestarikan kain tenun ini tidak menjadi halangan bagi mereka.



Gambar 1.6. Dokumenter “*Lestari Adat Tenun Ikat*” (2014).
 Sumber: Screenshot film.

Persamaan antara “*Lestari Adat Tenun Ikat*” dengan “*Beliatn Sentiyu*” terdapat pada penggunaan ilustrasi musik yang diambil dari lagu masyarakat setempat yang dinyanyikan secara langsung. Selain itu, kedua film ini sama-sama menggunakan atmosfer dari lokasi tempat kegiatan, sehingga membuat penonton merasakan kesederhanaan kehidupan masyarakat Dayak. Jika dalam film “*Lestari Adat Tenun Ikat*” penonton dapat melihat semangat masyarakat Dayak Iban dalam melestarikan warisan budaya mereka, maka dalam “*Beliatn Sentiyu*”, penonton diharapkan mampu merasakan suasana magis yang berasal dari mantra-mantra dan musik pengiring tarian selama prosesi ritual.



Gambar 1.7. Nenek sedang menenun kain.
Sumber: *Screenshot* film.

5. Judul : *WatchDoc: Para Petani Dari Balik Kabut – Ekspedisi Indonesia Biru #10*
 Sutradara : Dhandy Laksono
 Durasi : 9 menit 18 detik
 Tahun Rilis : 2016

Masyarakat Tengger hidup di sekitar Gunung Semeru, tepatnya di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Mereka tinggal di Desa Ranupani yang luasnya sekitar 500 hektar dengan ketinggian 2.100 meter di atas permukaan laut. Desa ini merupakan bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Tim yang terdiri dari dua orang tiba di Ranupani pada tanggal 9 Februari 2015. Pada hari itu para petani kentang sedang memanen hasil tani mereka. Para petani Tengger menanam kentang jenis granola kembang yang tumbuh subur di tanah dan iklim Ranupane. Sebagian dari mereka juga menanam kentang jenis granola lembang dari Jawa Barat.

Seorang tengkulak bernama Yonathan sedang memborong kentang dari warga. Ia membawa 22 tenaga kerja untuk memanen kentang di atas lahan 22 hektar. Kentang seberat 1 kilogram yang masih di dalam tanah dihargai 5000 rupiah.

Salah satu permasalahan yang dialami para petani saat itu adalah adanya saingan kentang impor. Kentang dari Bangladesh contohnya, dihargai 4000 rupiah per kilogramnya. Untungnya, kualitas kentang para petani masih lebih bagus

karena lebih segar. Kentang Banglades akan membusuk apabila dibawa ke luar Jawa.



Gambar 1.8. Petani yang memanen kentang.
Sumber: *Screenshot film*.



Gambar 1.9. Kentang-kentang ditimbang.
Sumber: *Screenshot film*.

Kentang yang sudah dipanen kemudian ditimbang dan dibawa ke pengepul. Yonathan menjual dengan harga 6.500/kg. Setelah selesai, mereka makan sambil menikmati alam yang sejuk. Dahulu sebelum bertani kentang, para petani menanam bawang putih. Namun pertanian hancur semenjak masuknya bawang impor pada tahun 1995.

Meski menjadi tempat persinggahan puluhan ribu pendaki Semeru per tahunnya, desa Ranupani sejatinya hidup dari pertanian. Desa ini dikelilingi kawasan konservasi yang harus dilindungi. Oleh karenanya walaupun penduduk terus bertambah, namun lahan pertanian tidak pernah bertambah. Pemerintah berupaya menggeser desa ini menjadi desa wisata.

Baik dokumenter “*WatchDoc: Para Petani Dari Balik Kabut – Ekspedisi Indonesia Biru #10*” maupun “*Beliatn Sentiyu*” sama-sama menggunakan ekspositori sebagai gaya pengantar filmnya. Sepanjang film dipandu oleh suara narator yang menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah dokumenter “*WatchDoc*” bergenre laporan perjalanan, sedangkan “*Beliatn Sentiyu*” merupakan dokumenter budaya.

